

Paper I

BENTUK-BENTUK PEMUKMAN



Oleh:

MIRANTI RAMA DANI

NRP: 59235215065

PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERAIRAN
POLITEKNIK AHLI USAHA PERIKANAN
JAKARTA 2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemukiman di Indonesia memiliki tatanan dan jenjang yang sangat beragam, penamaan jenjang (hierarki) tersebut mengacu kepada istilah lokal di masing-masing permukiman yang ada. Jenjang permukiman terkecil berada pada kontestasi hunian tinggal yang kemudian berkelompok dan membentuk tatanan tersendiri, kelompok-kelompok ini juga terus berkembang dengan adanya pemangku yang membawahi wilayah-wilayah tersebut, Živkovi (2019) mengatakan bahwa permukiman manusia merupakan tempat tinggal manusia berdasarkan pada totalitas komunitas dengan semua elemen sosial, material, organisasi, spiritual, dan budaya yang menopangnya. PBB menyebutkan bahwa sebuah permukiman dalam arti kelompok populasi, tersebar di beberapa wilayah administrasi dengan satu wilayah administrasi tersebut dapat berisi beberapa permukiman (Dijkstra et al., 2021). Selanjutnya permukiman dijelaskan sebagai tempat bermukim yang terbentuk berdasarkan ikatan sosial, budaya, religi serta kegiatan ekonomi (Muslim et al., 2017).

Permukiman secara umum dalam konteks global menjadi dasar dalam pengelompokan jenjang permukiman yang ada di Indonesia. Mixed-methods systematic review digunakan sebagai metodologi penelitian, dengan mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian yang berfokus pada hierarki permukiman. Diawali dengan menetapkan tujuan penelitian beserta tipe evidence; dilanjutkan dengan pencarian literatur berdasarkan kategori yang ditetapkan; Selanjutnya penilaian studi; dan mengelompokkan temuan tersebut; dan diakhiri dengan menetapkan dan menyimpulkan temuan sebagai koteks atau hasil ulasan.

Permukiman tradisional sebagai tempat yang masih memegang erat nilai-nilai adat dan budaya (Fairuzahira et al., 2020; Tobing & Sakti, 2021). Permukiman Tradisional diartikan sebagai lingkungan tempat hunian yang dibangun maupun diatur berdasarkan norma adat dalam berkehidupan serta difungsikan melalui cara yang sama dari generasi ke generasi (Amabi & Dima, 2020). Hierarki permukiman tersebut dapat ditipologikan berdasarkan demografi penduduk, karakter wilayah secara spasial, maupun pemangku kebijakannya dalam konteks sosial dan kebudayaan. Dalam tulisannya Antoine Quatremère de Quincy pada tahun 1982 menyebutkan kata tipologi dalam arsitektur sebagai ilmu atau kajian tentang tipe (Barliana, 2004; Pineiro, 2021; Prajnawrdhi & Yudantini, 2017). Tipologi diartikan sebagai bidang pengetahuan yang berfokus pada identifikasi tipe dan karakteristik, serta melakukan pengelompokan dan pengklasifikasian (taksonomi) (Faisal et al., 2014). Secara umum tipologi dikatakan sebagai ilmu dalam men-tipe-kan atau mengelompokkan dan disebut sebagai upaya menghasilkan tipe sama dalam klasifikasi dan kategori objek yang diamati berdasarkan kesamaan karakter bentuk dasarnya (Moneo, 1978; Francescatto, 1994).

Tipologi dalam konteks arsitektur merupakan klasifikasi atau pengelompokan karya arsitektur berdasarkan ciri-ciri tertentu. Sedangkan tipologi istilah merupakan kaitannya dengan cara mentipekan atau mengelompokkan suatu istilah atau bahasa yang sama berdasarkan teori yang melatarbelakanginya.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa saja tipe-tipe dari pemukiman itu sendiri?
- 1.2.2 Bagaimana penjenjangan permukiman di Indonesia?
- 1.2.3 Apa macam-macam pola pemukiman?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Agar dapat mengetahui apa saja tipe-tipe permukiman.
- 1.3.2 Supaya dapat mengetahui bagaimana penjenjangan permukiman.
- 1.3.3 Untuk mengetahui apa saja macam-macam pola pemukiman.

BAB II

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Penjenjangan Permukiman di Indonesia secara Umum

Permukiman disebutkan sebagai segala bentuk tempat tinggal manusia dari rumah terkecil hingga kota terbesar, dengan berbagai bentuk, bersifat permanen maupun sementara di pedesaan dan perkotaan, maupun yang tersebar dan diaglomerasi dalam mengejar tujuan hidup (Živkovi, 2019). Habraken (1983) mendefinisikan “place” sebagai tempat penghuni tinggal yang mana wujud lingkungan permukiman merupakan hasil kesepakatan sosial, bukan merupakan produk orang per orang. Trancik (1986) juga mengatakan sebuah tempat (place) memiliki karakteristiknya tersendiri seperti yang disampaikan Doxiadis (1968) bahwa terdapat dua elemen dalam pembentukan permukiman yaitu adanya wadah (container) dan isi (content). Heat (2021) dan BBC (2021) menyebutkan bahwa permukiman merupakan tempat tinggal orang pada sebuah permukiman terkecil yaitu satu rumah di daerah terpencil atau yang besar berada di kota besar (kota dengan lebih dari 10 juta penduduk). Selain itu terdapat juga situs sebagai lokasi permukiman di bumi yang memiliki karakteristik fisik lanskap. Terdapat dua pembagian wilayah dalam istilah geografi, yaitu area urban (perkotaan) dan area rural (pedesaan).

Dalam permukiman pedesaan terdapat kumpulan rumah-rumah yang terbentuk tidak direncanakan namun memiliki ikatan sosial yang kuat, sehingga tercipta morfologi fisik dan morfologi sosial. Teori hierarki permukiman sudah dipakai jauh sebelumnya dengan istilah urban dan rural (perkotaan dan pedesaan) serta penamaan lain dalam konteks istilah lokal. Penjenjangan tersebut dimulai dari ukuran dari permukiman dan jumlah populasi penduduk. Seperti yang disampaikan oleh Doxiadic (1968),

Terdapat lima kriteria untuk membedakan antara permukiman pedesaan dan permukiman perkotaan, yaitu :

- 1.2.1 Morfologi (struktur fisik),
- 1.2.2 Fungsi (primer, sekunder, tersier) pekerjaan,
- 1.2.3 Demografi (kepadatan penduduk tinggi atau rendah), 1.2.4
- Ciri-ciri budaya, dan
- 1.2.5 Infrastruktur.

2.2 Tipe-tipe Permukiman

Hasil penelitian ini berupa pen-tipe-an hierarki permukiman tradisional yaitu;

2.2.1 Tipe pertama disebut kelompok pertanian, kelompok ini terbentuk dalam konteks kegiatan bertahan hidup dengan keluarga inti;

2.2.2 Tipe kedua disebut kelompok bermukim; sebagai upaya menjaga tradisi dan kebudayaan dalam satu kekerabatan;

2.2.3 Tipe ketiga berupa kumpulan kelompok bermukim (kelompok suku) yang berdasarkan pada satu garis keturunan yang lebih jauh;

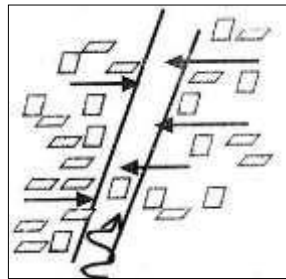
2.2.4 Tipe keempat disebut kumpulan kelompok suku (kelompok adat), kumpulan dari kampung atau persukuan tadi membentuk hierarki yang lebih tinggi;

2.2.5 Sedangkan Tipe berikutnya di atas kampung jenjang tersebut mulai samar, karena tidak banyak daerah yang memiliki hierarki yang di atas kampung.

2.3 Macam-Macam Pola Permukiman

2.3.1 Sub Kelompok Komunitas

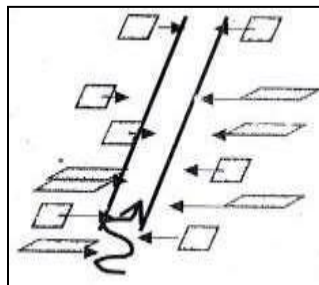
Pola permukiman tipe ini berbentuk *cluster*, terdiri dari beberapa unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting, seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid dan sebagainya.



Gambar 1. Pola Permukiman sub Kelompok Komunitas

2.3.2 Face to face

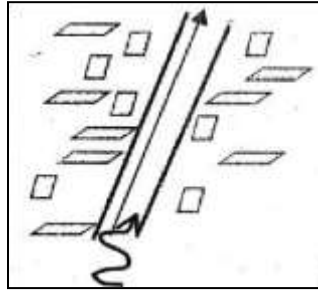
Pola permukiman tipe ini berbentuk linier, antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linier terdapat perletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu atau dermaga, ruang penjemuran, pasar dan sebagainya.



Gambar 2. Pola Permukiman Face to face

2.3.3 Struktur Ruang Linier

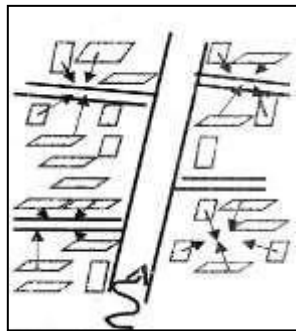
Pola permukiman bentuk ini adalah suatu pola sederhana dengan peletakan unit-unit permukiman (rumah, fasum, fasos dan sebagainya) secara terus menerus pada tepi sungai dan jalan.



Gambar 3. Pola Permukiman Linier

2.3.4 Clustered

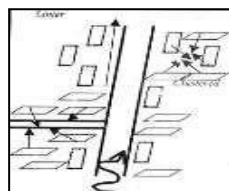
Pada pola ini berkembang dengan adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman telah mulai timbul. Kecenderungan pola ini mengarah pada pengelompokan unit permukiman terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai "penting" atau pengikat kelompok seperti ruang terbuka komunal dalam melakukan aktivitas bersama.



Gambar 4. Pola Permukiman Clustered

2.3.5 Kombinasi

Pola ini merupakan suatu kombinasi antara kedua pola di atas menunjukkan bahwa selain ada pertumbuhan juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain (pengembangan usaha dan sebagainya). Pola ini menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hirarki ruang mikro secara umum.



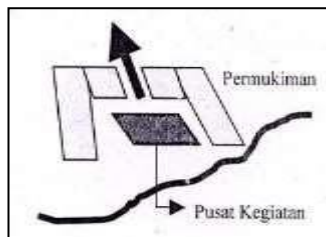
Gambar 5 Pola Permukiman Kombinasi

2.4 Pola dan Tata Letak Permukiman

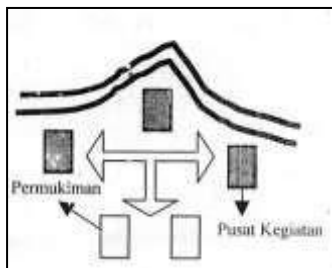
Adapun pola dan tata letak permukiman terbagi menjadi pola-pola seperti dibawah ini:

2.4.1 Pola Mengelompok

Sebagai contoh adalah daerah di tepi pantai atau danau, jarak antara perumahan dan tepi pantai di tanami pohon agar kelestarian terjaga. Pada pola ini terlihat pemerataan fasilitas umum. Sedang pada daerah muara, perumahan mengelompok di muara sungai. Arah pengembangannya adalah menghindari pengembangan perumahan ke arah pinggir sungai. Seperti terlihat sketsa di bawah ini.



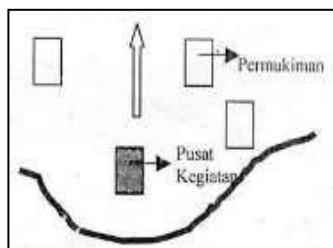
Gambar 6. Pola Permukiman Mengelompok 1



Gambar 7. Pola Permukiman Mengelompok 2

2.4.2 Pola Menyebar

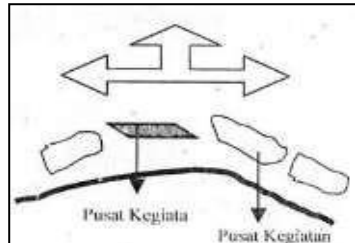
Pada kawasan perumahan menyebar jauh dari fasilitas, arah pengembangannya dikelompokkan agar jangkauan fasilitas terpenuhi. Sedangkan pengembangan perumahan cenderung diarahkan ke darat. Seperti gambar di bawah ini :



Gambar 8. Pola Permukiman Menyebar

2.4.3 Pola Memanjang

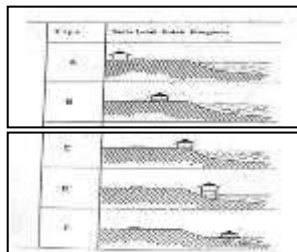
Pola ini menimbulkan gangguan keseimbangan alam. Arah pengembangannya dikelompokkan agar fasilitas umum murah dan terjangkau. Terdapat jarak antara perumahan dengan sungai, seperti gambar berikut ini.



Gambar 9. Pola Permukiman Memanjang

2.5 Pola Permukiman di Tepi Sungai

Sedangkan sketsa mengenai letak pokok bangunan pada kawasan perairan sungai dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 10. Pola Permukiman Di Tepi Sungai

BAB III

KESIMPULAN

Permukiman merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia (kebutuhan primer) yang harus terpenuhi agar manusia dapat sejahtera dan hidup layak sesuai dengan derajat kemanusiaannya. Permukiman sebenarnya merupakan kebutuhan perorangan (individu) namun dapat berkembang menjadi kebutuhan bersama jika manusia berkeluarga dan bermasyarakat. Selain sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial maka manusia tidak hidup sendirisendiri akan tetapi hidup bersama dan membentuk kelompok-kelompok, demikian pula halnya dengan rumah tempat tinggalnya akan dibangun secara bersama-sama sehingga berkelompok atau tersebar dalam suatu wilayah, dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang diperlukan penghuninya, selanjutnya disebut dengan permukiman (settlement). Dalam dimensi permukiman, secara harfiah pola permukiman dapat diartikan sebagai susunan (model) tempat tinggal suatu daerah. Model dari pengertian- pengertian permukiman mencakup didalamnya susunan dari pada persebaran permukiman. Pengertian pola permukiman dan persebaran permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Persebaran permukiman menekankan pada hal yang terdapat permukiman, dan atau dimana tidak terdapat permukiman dalam suatu wilayah (Sumaatmadja, 1981 dalam Banowati 2006).

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, G., & Ikaputra, I. (2022). Tipologi Permukiman Di Indonesia: Penjejang, Dikotomi, Konteks Sosial Dan Spasial. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 9(2), 141-155.
- BORDER, A. C. F. S. S. (2022). Tipologi Transformasi Perdesaan dan Implikasinya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Perbatasan Sukoharjo–Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 18(3), 209-221.

